



Efektivitas Program Zakat Produktif sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Amil, Muzzaki dan Mustahik pada LAZNAS Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Cabang Kaltim

Siti Maryam^{1*}, Rais Abdullah², Sri Wahyuni³

^{1,2,3} Universitas Mulawarman, Fakultas Ilmu Ekonomi, Samarinda, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 11, 2025

Revised July 27, 2025

Accepted July 28, 2025

Available online July 28, 2025

Kata Kunci :

Zakat Produktif, Pengentasan
Kemiskinan, Perspektif Analisis

Keywords:

Productive Zakat, Poverty
Alleviation, Analytical Perspective



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Siti Maryam, Rais Abdullah, Sri Wahyuni. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Zakat produktif merupakan instrumen penting dalam ekonomi islam yang mampu berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan. Terlihat jumlah penerima manfaat program zakat produktif selalu meningkat setiap tahunnya ini menjadi langkah yang positif, namun apakah peningkatan jumlah penerima manfaat tersebut sudah sejalan dengan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji efektivitas program zakat produktif oleh LAZNAS IZI Kaltim sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dari perspektif amil, muzakki dan mustahik. Dengan melakukan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun beberapa mustahik mengalami peningkatan tingkat pendapatan, mayoritas tidak menunjukkan perubahan yang signifikan karena masih belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Tantangan utama meliputi keterbatasan literasi dan keterampilan kewirausahaan di kalangan mustahik, salah alokasi dana zakat produktif untuk kebutuhan konsumtif dan rendahnya kesadaran akan kemandirian spiritual dan ekonomi. Dipihak muzakki, masih ada persepsi bahwa zakat semata-mata sebagai kewajiban agama belum sampai memperhatikan dampak sosial ekonominya. Pengelola amil menghadapi keterbatasan sumber daya, kapasitas SDM, dan biaya sehingga menghambat pengawasan juga pendampingan program yang komperhensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas program zakat produktif yang dilaksanakan belum optimal, namun mengarah ke arah positif dalam pengentasan kemiskinan karena berhasil merubah stataus mustahik ke munfiq. Sehingga di perlukan upaya sinergis antara mustahik, muzakki, dan amil bersama dengan peningkatan pengembangan spiritual dan kewirausahaan. Kolaborasi tersebut penting untuk memaksimalkan peran zakat produktif sebagai solusi berkelanjutan untuk pengentasan kemiskinan.

ABSTRACT

Productive zakat is a vital instrument in Islamic economics that plays an active role in poverty alleviation. The increasing number of beneficiaries of productive zakat programs each year is a positive step; however, it raises the question of whether this growth aligns with sustainable poverty reduction. This study examines the effectiveness of the productive zakat program conducted by LAZNAS IZI Kaltim as a tool for poverty alleviation from the perspectives of amil (zakat managers), muzakki (zakat payers), and mustahik (zakat recipients). Using a qualitative descriptive approach, the study finds that although some mustahik have experienced an increase in income levels, the majority show no significant changes, as they are still unable to meet their basic needs. Key challenges include limited literacy and entrepreneurial skills among mustahik, misallocation of productive zakat funds for consumptive purposes, and a lack of awareness regarding spiritual and economic self-reliance. Among muzakki, the perception of zakat as merely a religious obligation persists, with little attention given to its socio-economic impact. Amil managers face constraints in resources, human resource capacity, and funding, which hinder comprehensive program monitoring and support. The study concludes that while the effectiveness of the productive zakat program is not yet optimal, it has shown positive direction by transforming some mustahik into munfiq (donors). Therefore, a synergistic effort among mustahik, muzakki, and amil is needed, along with enhanced spiritual and entrepreneurial development. Such collaboration is crucial to maximize the role of productive zakat as a sustainable solution for poverty alleviation.

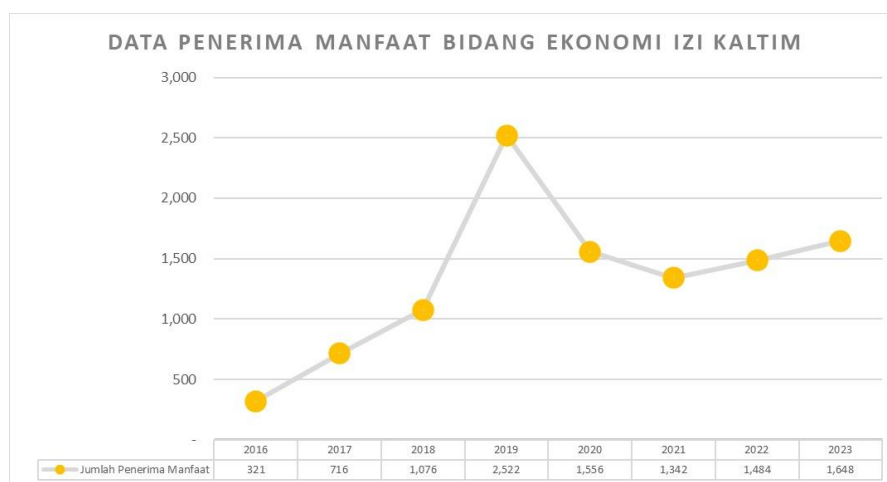
*Corresponding author

E-mail addresses: tetehmaryam@gmail.com (Siti Maryam)

1. PENDAHULUAN

Zakat memiliki potensi yang efektif sebagai instrumen dalam memberdayakan ekonomi umat dan berpeluang memiliki peran untuk menanggulangi dan juga pengentasan kemiskinan, dan ini memerlukan konsistensi dan intervensi dari semua pihak selain pemerintah, seperti muzakki, amil, dan juga mustahik itu sendiri. Di Kalimantan Timur sendiri menurut data BPS, angka kemiskinan di tahun 2023 mencapai angka 231,08 ribu jiwa, tingginya angka kemiskinan tersebut salah satunya disebabkan sulitnya masyarakat miskin untuk mendapatkan modal usaha dikarenakan tidak tersentuh perbankan, serta sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Disinilah diperlukan peranan aktif zakat produktif sebagai solusi yang tepat melalui kebijakan fiskal ([Qardhawi, 2007](#)).

Dalam upayanya membantu pemerintah dalam usaha pengentasan kemiskinan, LAZNAS IZI Cabang Kaltim melakukan program dengan beberapa mustahik pilihan baik yang belum dan yang sudah memiliki usaha, berikut data jumlah mustahik dalam program zakat produktif LAZNAS IZI Kaltim:



Gambar 1. Data jumlah mustahik dalam program zakat produktif LAZNAS IZI Kaltim

Dilihat dari data jumlah mustahik di atas, terlihat jumlah penerima manfaat atau LAZNAS IZI meningkat setiap tahunnya. Namun meningkatnya penerima manfaat dari program zakat produktif ini apakah sudah sejalan dengan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan itu yang menjadi perhatian utama penulis saat ini.

Berdasarkan data pada annual report, LAZNAS IZI memiliki beragam program dalam upaya program zakat produktif, sehingga semakin banyak mustahik yang dapat menerima dan merasakan manfaat ekonomi untuk jangka panjang karena dana zakat digunakan secara produktif. Walaupun berdasarkan data diatas, beberapa tahun terakhir ini LAZNAS IZI mengalami penurunan drastis secara kuantitas dari segi penerima manfaat di bidang ekonomi.

Menurut pandangan Rahmad Bahari sebagai *Head Project* program IZI Kaltim, dalam prosesnya tidak semudah ketika berbicara teori, karena mustahik itu menurutnya dominan minim literasi, sehingga beberapa mustahik ada yang dengan sengaja mengalih fungsikan dana zakat produktif menjadi pemenuhan untuk keperluan konsumtif ataupun kesehatan. Adapun budaya mustahik itu sendiri yang sudah terlena dengan kemiskinan, menganggap kemiskinan merupakan bagian daripada takdir atau nasib, sehingga berefek pada pemikiran mustahik yang lebih memilih untuk pasrah pada takdir dan berujung menimbulkan sifat malas dan tidak gigih dalam berusaha.

Menyamakan persepsi antara amil, mustahik dan muzakki ini menjadi penting dalam sinergi guna mengoptimalkan pengelolaan zakat yang lebih baik ([Santoso & Nugroho, 2024](#)). Karena dengan sinergi yang baik memungkinkan dana zakat produktif menjadi lebih efektif

dalam meningkatkan kondisi ekonomi mustahik hingga mereka mencapai kemandirian. Kerja sama yang baik membuat zakat produktif tidak hanya menjadi sekedar bantuan jangka pendek, tetapi juga dapat menjadi program ekonomi yang berkelanjutan dan membawa dampak sosial positif bagi masyarakat. Sehingga zakat produktif dapat terwujud secara efektif sebagai solusi nyata untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan berkelanjutan bagi mustahik.

2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Hidayat menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang telah dicapai, maka makin tinggi tingkat efektivitasnya. Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan ([Ekasari, 2020](#)).

Menurut Budiani menyatakan bahwa untuk mengukur faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan indikator ([Budiani, 2007](#)), sebagai berikut:

1) Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga.

2) Sosialisasi Program

Sosialisasi program yaitu suatu kemampuan lembaga dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan atau diterima oleh masyarakat umum, khususnya program yang sedang dijalankan dapat tersampaikan kepada para mustahik.

3) Tujuan Program

Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang sudah ditetapkan sebelumnya.

4) Pengawasan Program

Pengawasan atau pemantauan program yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga setelah program tersebut sedang berjalan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk perhatian dari sebuah lembaga kepada para peserta program (mustahik).

Upaya distribusi zakat dalam bentuk produktif ini sebenarnya sudah pernah diterapkan pada masa Rasulullah. Dalam satu hadist riwayat Imam Muslim dari Salim bin Abdillah Bin Umar dari ayahnya, bahwa Rasulullah telah memberikan zakat kepadanya lalu menyuruhnya untuk dikembangkan atau disedekahkan lagi ([Hazazi et al., 2018](#)). Sehingga dari beberapa pernyataan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa zakat produktif saat ini sangatlah dianjurkan, apalagi melihat pada kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang terlalu banyak terlena dengan dana zakat konsumtif. Pengelolaan zakat produktif ini memiliki tujuan agar masyarakat di Indonesia mampu memiliki mindset produktif untuk dapat menghasilkan atau memproduksi sesuatu yang dapat menunjang keberlangsungan ekonomi dan hidup mereka.

Penyaluran zakat produktif ini minimal memiliki tiga langkah yang harus ditempuh, antara lain menganalisis kelayakan, Uji keakurasian, dan mengrealisasikan bantuan melalui sebuah tim yang mempunyai tugas menyalurkan dana zakat tersebut. langkah-langkah tersebut ialah suatu langkah yang dilakukan oleh amil agar dapat mensejahterakan mustahik, hal ini disebabkan karena amil mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai perantara keuangan antara muzakki dengan mustahik. Dalam hal ini amil dituntut untuk selalu menerapkan asas kepercayaan yang sudah menjadi syarat mutlak ([Zein, 2020](#)).

Dalam Islam, pengentasan kemiskinan tidak hanya dilihat dari aspek material (kekayaan dan pendapatan) saja, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial ([Helim & Suradilaga,](#)

[2022](#)). Pandangan ini sejalan dengan konsep kesejahteraan holistik (falāh) dalam Islam, yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendekatan ini berfokus pada maqashid al syariah yang menekankan kesejahteraan menyeluruh yaitu perlindungan terhadap agama (dīn), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (māl) ([Auda, 2008](#)). Oleh sebab itu, upaya pengentasan kemiskinan dalam Islam harus mempertimbangkan ketiga aspek berikut:

1) Kebutuhan Material

Islam menekankan bahwasanya kebutuhan akan material merupakan hak dasar manusia yang harus dipenuhi. Konsep keadilan ('adl) dalam distribusi kekayaan sangat penting untuk menghindari ketimpangan sosial. Dan dalam hal ini, Islam memberikan berbagai instrumen ekonomi salah satunya zakat yang berperan sebagai mekanisme distribusi kekayaan.

2) Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual juga menjadi aspek penting dalam pengentasan kemiskinan menurut ekonomi Islam. Kemiskinan spiritual dapat melemahkan motivasi hidup, menciptakan keputusan, dan bahkan mendorong tindakan yang merusak seperti pencurian dan korupsi. Dalam konteks ini, tauhid sebagai dasar keimanan mengajarkan manusia untuk bergantung kepada Allah sembari tetap berusaha secara aktif dalam memenuhi kebutuhannya. Ibadah seperti salat, puasa, dan zikir berfungsi sebagai penguat mental dan spiritual dalam menghadapi ujian hidup, termasuk kemiskinan ([al-Attas, 1993](#)).

3) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial seperti rasa memiliki, solidaritas, dan keadilan sosial juga merupakan bagian integral dari kesejahteraan dalam ekonomi Islam. Konsep ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim) menjadi dasar terbentuknya kepedulian sosial terhadap kaum dhuafa. Islam mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk kontrol sosial untuk mencegah munculnya struktur masyarakat yang timpang dan eksploitatif (Qaradawi, 2000). Nilai-nilai keadilan ('adl) ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai perintah langsung dari Allah, sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 90.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan model penelitian kualitatif deskriptif yang akan dilakukan pada lokasi penelitian LAZNAS IZI cabang Kaltim. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial dari sudut pandang subjek ataupun partisipan. Pendekatan ini akan berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks zakat produktif dari berbagai perspektif stakeholder zakat, makna, dan pengalaman mereka terkait program zakat produktif.

Penelitian yang dilakukan ini juga memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif diantaranya: (1). Kondisi objek alamiah, (2). Peneliti sebagai instrument utama, (3). Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka, (4). Lebih mementingkan proses daripada hasil, (5). Data yang terkumpul diolah secara mendalam ([Moleong, 2002](#)). Maka dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif bersifat penemuan dan dilakukan pada kondisi alamiah untuk mengetahui fenomena serta tantangan yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata dan bahasa.

Menurut ([Streubert & Carpenter, 2011](#)), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus memvalidasi seberapa jauhkah peneliti siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun kelapangan. Dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu wawancara, dokumentasi, dan juga dokumen terkait dan observasi pada LAZNAS IZI Cabang Kaltim.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini seperti yang dikutip Miles & Huberman melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) Kondensasi data (*data condensation*),

2) Triangulasi data (*data displays*) dan 3) Penarikan kesimpulan / verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara dalam bentuk tabulasi untuk menilai efektivitas berdasarkan indikator yaitu, ketepatan sasaran, sosialisasi program, kesesuaian tujuan program, dan pengawasan dilihat dari perspektif amil, mustahik dan muzakki.

Tabel 1. Efektivitas berdasarkan indikator

Indikator Efektivitas	Persepsi Amil	Persepsi Muzakki	Persepsi Mustahik
Ketepatan Sasaran	Assesment & Identifikasi Mustahik	Disalurkan melalui badan amil	Pengajuan Proposal
	Pemetaan Wilayah Muzakki	Ketenangan Keberkahan	Survei tempat dan produk
	Persentasi Program ke Muzakki	Laporan menunaikan zakat	Persentasi
	Opening Ceremony Persentasi Program ke Mustahik	Laporan program	
Sosialisasi Program	Edukasi melalui Gerai Edukasi melalui Tebar Da'i	Kepercayaan badan amil	Pemahaman program
	Kunjungan Muzakki	Keterlibatan secara sosial	Potensi jangka panjang
	Media Digital FGD per wilayah	FGD per wilayah	FGD wilayah
	Memberdayakan Mustahik		
Kesesuaian Tujuan Program	Keseimbangan dunia dan akhirat	Mendapatkan Keberkahan	Bantuan Jangka Pendek
		Ketenangan Spiritual	Bantuan Tepat Guna
	Kolaborasi & Sinergi	Distribusi merata sesuai asnaf	Perubahan Material, Spiritual dan Sosial
			Pendampingan yang berkelanjutan
Pengawasan	Pembinaan Spiritual	Tidak perlu bagi retail	
	Mentoring Bisnis	Cukup dengan laporan bulanan	Bantuan Jangka Pendek
	Wawancara Evaluasi	Penting bagi corporate untuk reputasi sosial	Memberikan Solusi yang Sesuai

Perspektif Amil

Dalam perspektif amil, program program zakat produktif LAZNAS IZI yang dilakukan sudah efektif karena dilaksanakan secara tepat sasaran ketika memilih mustahik yaitu melalui proses identifikasi seleksi berkas, juga *assesment* mustahik, survei langsung wilayah nya, tempat tinggal nya, tanggungan keluarga nya, serta usaha nya dan masuk ke dalam golongan delapan asnaf. Sosialisasi program juga telah dilakukan oleh amil sebagai strategi untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan partisipasi baik dari muzakki dan mustahik. Dalam usaha sosialisasi program amil LAZNAS IZI juga memanfaatkan berbagai media seperti

blasting WA untuk menjangkau muzakki individu, presentasi program include dengan RAB juga profil mustahik di hadapan para muzakki *corporate*, FGD dan pendekatan langsung ke tokoh masyarakat untuk indentifikasi kebutuhan per-wilayah sehingga dapat membangun sinergi antara kebutuhan lapangan dan potensi zakat.

Strategi - strategi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan utama yaitu menjadikan mustahik berdaya dan mandiri secara ekonomi, serta perlahan mampu keluar dari status penerima bantuan (mustahik) menuju pemberi (muzakki), sehingga program yang di rancang oleh LAZNAS IZI pun bersifat produktif bukan konsumtif, seperti Lapak Berkah, beasiswa pelajar, pelatihan keterampilan jahit, juga bina ternak. Sebagaimana dengan peneliti dahulu bahwasanya program zakat yang dilakukan secara produktif itu akan mampu meningkatkan pendapatan, pemberdayaan ekonomi, pengurangan kemiskinan dan baghan pembukaan lapangan pekerjaan ([Harahap & Hasibuan, 2023](#)).

Namun kesesuaian antara tujuan dan realitas di lapangan seringkali tidak linear. Banyak mustahik yang tidak memiliki kesiapan mental, motivasi, atau keterampilan untuk menjalankan usaha secara berkelanjutan. Maka dari itu, amil juga menyisipkan tujuan-tujuan non-material seperti pembinaan spiritual dan penanaman nilai tanggung jawab. Amil LAZNAS IZI memandang bahwa program yang hanya fokus pada bantuan finansial, tanpa membina nilai dan sikap, cenderung gagal mencapai tujuan akhir zakat produktif.

Pendampingan dan pembinaan yang telah dilakukan LAZNAS IZI beragam, untuk memenuhi kebutuhan material mustahik, LAZNAS IZI melakukan program mentoring bisnis, untuk memenuhi kebutuhan spiritual LAZNAS IZI melakukan pembinaan dalam bentuk kelompok kajian dan kelompok tahsin. Menurut persepsi amil pembinaan yang seimbang dunia dan akhirat akan meningkatkan etos kerja mustahik. Sebagaimana dalam penelitian terdahulu bahwasanya nilai-nilai Islam sangat penting dalam pengentasan kemiskinan karena ajaran Islam menekankan kepedulian terhadap sesama, keadilan sosial, dan tanggung jawab bersama untuk membantu mereka yang membutuhkan ([Zuchroh, 2022](#)).

Pertanggungjawaban amil, tidak hanya sebatas pada manusia, namun juga sebagai wujud pertanggungjawaban terhadap Allah, sehingga lembaga amil zakat lembaga amil zakat harus benar-benar amanah di dalam menghimpun dan menyalurkan dana zakat sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan peraturan daerah yang berlaku.

Perspektif Muzakki

Bagi muzakki *corporate* efektivitas program zakat produktif sangat bergantung pada akuntabilitas juga transparansi amil zakat dalam menjalankan program program zakat produktif tersebut. Muzakki corporate ingin memastikan bahwa dana zakat produktif disalurkan benar-benar sampai ke mustahik sehingga memberikan dampak yang terukur dan ada laporan yang bisa diverifikasi untuk kebutuhan corporate akan reputasi. Disini LAZNAS IZI telah memenuhi keperluan muzakki corporate terhadap akuntabilitas ini, dengan adanya laporan keuangan yang telah di audit setahun sekali, laporan distribusi zakat sesuai dengan tujuan masing-masing program secara detail dan transparan setiap periode program yaitu per semester dan memberikan bukti monitoring juga evaluasi triwulan program zakat produktif. Seperti halnya dengan penelitian terdahulu, kepentingan muzakki akan akuntabilitas lembaga sangatlah krusial, untuk membangun kepercayaan yang dimana dari kepercayaan tersebut akan menimbulkan royalti muzakki terhadap lembaga ([Santoso & Nugroho, 2024](#)).

Sementara bagi muzakki retail atau individu, efektivitas zakat produktif itu sudah terlihat dari awal keputusan mereka menyalurkan zakat melalui LAZNAS IZI dengan tujuan mencari keberkahan juga ketenangan spiritual karena bisa disalurkan sesuai asnaf. Sebagaimana peneliti terdahulu menguraikan, zakat membantu muzakki untuk merasa lebih tenang karena telah memenuhi kewajiban agama dan merasa telah memberikan manfaat bagi orang lain ([Glock & Stark, 1968](#)). Mereka merasa cukup dengan mendapatkan laporan

konfirmasi dana zakat telah di terima, juga konfirmasi telah disalurkan yang di terima setiap bulan oleh muzakki individu. Sebagian muzakki ingin dilibatkan secara langsung baik itu sebagai motivator atau monitoring mustahik dalam bagian pembinaan mustahik program zakat produktif tersebut.

Perspektif Mustahik

Bagi mustahik, efektivitas zakat produktif dirasakan ketika mereka mendapatkan bantuan sesuai dengan kebutuhan usaha mereka untuk jangka panjang, seperti Bu Mariam mendapatkan mesin produksi sesuai dengan produk yang dia pasarkan, dan berfungsi dengan baik. Selain itu keinginan mereka ingin selalu di dampingi, diberikan masukan demi meningkatkan penghasilan sehingga mampu mencukupi kebutuhan dasar nya sendiri, seperti sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan.

Sebagian mustahik masih belum memahami program, penggunaannya, pertanggungjawabannya karena sosialisasi yang masih sulit di mengerti oleh mustahik sehingga lebih mudah bagi mustahik untuk menyelewengkan bantuan zakat produktif tersebut demi mendapatkan uang dengan cara lebih cepat. Seperti halnya dengan penelitian ([Salycasanda, 2022](#)), bahwa mustahik yang kurang literasi akan menghambat kemampuan mustahik dalam memahami hak hak mereka dan mengakses bantuan sosial, sehingga sulit memahami informasi yang disampaikan. Bahkan sebagian mustahik LAZNAS IZI masih memandang bantuan zakat produktif sebagai konsumsi sesaat, bukan sebagai sarana transformasi, sehingga tujuan program belum sepenuhnya tercapai di seluruh penerima manfaat. Mustahik yang mendapatkan pemahaman tentang tujuan program misalnya melalui pembinaan spiritual, pelatihan usaha, dan pengalaman langsung cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk mandiri dan berkembang.

Berdasarkan perspektif amil, muzakki dan mustahik, secara keseluruhan efektivitas program zakat produktif LAZNAS IZI belum sepenuhnya optimal karena ternyata untuk menyamakan persepsi antara pemeran utama program zakat produktif itu memerlukan waktu yang tidak sebentar, namun demikian program zakat produktif LAZNAS IZI sudah menunjukan ke arah positif terhadap pengentasan kemiskinan. Walaupun belum sampai pada merubah mustahik menjadi muzakki, perubahan saat ini mustahik tersebut sudah dapat dikatakan munfiq, karena mampu bersedekah secara rutin melalui tabungan peduli palestine yang digalang oleh LAZNAS IZI. Sesuai dengan peneliti terdahulu yang menyatakan, transformasi dari mustahik menjadi munfiq merupakan simbol transformasi positif, dimana mustahik yang sebelumnya hanya menerima bantuan kini berperan aktif kembali ke Masyarakat ([Usman & Sholikin, 2021](#)).

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar Ra'du 13:11)

Ayat - ayat tersebut mengindikasikan bahwa Islam menolak kemiskinan sebagai beban yang permanen, atau takdir yang tidak bisa diubah. Setiap individu didorong untuk berusaha memperbaiki keadaan ekonominya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, dalam proses distribusi zakat produktif ini, penting adanya pembinaan secara spiritual bagi mustahik, selain pendampingan kewirausahaan, agar terbentuk pola pikir yang betul - betul sesuai dengan syariah, bukan menyalahgunakan pandangan Islam yang hanya sebatas agama ritual semata.

Perlahan melalui pembinaan baik itu spiritual ataupun mentoring bisnis mampu mengubah pola pikir atau perilaku mustahik. Keempat indikator efektivitas yaitu ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan dan pengawasan program menjadi pilar penting dalam keberhasilan program. Namun, tantangan berupa keterbatasan SDM, dana, literasi, dan komitmen mustahik masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu diperbaiki.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil di atas, menunjukan program zakat produktif LAZNAS IZI sudah menunjukan beberapa keberhasilan, itu ditunjukan dengan adanya mustahik yang status nya sudah berubah menjadi munfiq karena telah rutin mengeluarkan infaq dalam bentuk celengan tabung peduli. Kebutuhan secara material terpenuhi ditunjukan dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan. Namun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan masih kurang. Selain itu secara spiritual juga mengalami perubahan, dapat terlihat dari cara bicaranya yang semakin tertata (tidak berkata kasar), perubahan dalam berpakaian (mengenakan jilbab), perubahan visi (tidak hanya memikirkan diri sendiri dan dunia, sudah aware terhadap ibadah, masa depan keluarga), termasuk perkembangan usahanya. Dari segi sosial, mustahik sudah lebih percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas di lingkungannya sesuai dengan keahliannya, seperti mustahik yang terlibat dalam pameran UMKM, walaupun belum ada pendampingan secara khusus dari LAZNAS IZI untuk memenuhi kebutuhan sosial ini. LAZNAS IZI hanya membantu sampai pada penerbitan logo halal.

Walaupun menunjukan perubahan positif pada mustahik, namun untuk efektivitasnya masih belum optimal dan merata, dikarenakan persepektif antara amil, mustahik dan juga muzakki masih belum selaras. Perspektif muzakki yang masih menganggap zakat hanya untuk memenuhi kewajiban pribadi nya secara spiritual, belum sampai kepada maksud pemenuhan sisi sosialnya menjadikan zakat kurang efektif, karena tidak adanya tuntutan yang berkelanjutan dari muzakki terhadap amil dan mustahik. Dari sisi mustahik, minimnya literasi, kurangnya visi terhadap usaha menjadikan mustahik kesulitan mengelola usaha nya secara berkelanjutan. Sementara perspektif amil yang mengalami keterbatasan SDM, dana sehingga proses pendampingan dan pengawasan yang dilakukan tidak maksimal.

Diperlukan waktu yang lebih panjang untuk edukasi, pembinaan, pendampingan, juga pengawasan agar mampu menyamakan persepsi ketiga stakeholder tersebut sehingga memiliki visi yang sama untuk memaksimalkan potensi zakat produktif sebagai instrumen yang efektif dalam pengentasan kemiskinan.

6. REFERENSI

- al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah an Introductory Guide*. IIIT.
- Budiani, N. W. (2007). *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran*.
- Ekasari, R. (2020). *Model Efektivitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui program Ekonomi*. AE Publishing.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *AMERICAN PIETY: THE NATURE OF RELIGIOUS COMMITMENT*. University of California Press.
- Harahap, R. D., & Hasibuan, N. (2023). Strategi program Zakat Produktif untuk program Ekonomi Mustahik Era Pandemi Covid-19 : Studi Kasus pada LAZNAZ IZI Sumut. *El Mal (Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam)*, 4(4). <http://http://DOI:1047467/elmal.v4i4.2162>
- Hazazi, M. H., Arif, S., & Sutisna, S. (2018). Makna Fii Sabilillah Sebagai Mustahiq Zakat Perspektif Sayyid Abu Bakar Asy-Syatho dan Yusuf Qardhawi. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(1). <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.214>
- Helim, A., & Suradilaga, A. S. (2022). Penggunaan Metode Maqasid Al-Syariah Sebagai Alat Analisis. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 57–70.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Qardhawi, A. Y. (2007). *Fiqh Al Zakah*. Pustaka Nasional.
- Salycasanda, N. (2022). Tinjauan Nilai-Nilai Maqashid Syariah terhadap Penyaluran Zakat Produktif di Lembaga Amil Zakat. *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law*,

- Maryam et.al/ Efektivitas Program Zakat Produktif sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Amil, Muzzaki dan Mustahik pada LAZNAS Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Cabang Kaltim 2(1), 162–168. <https://doi.org/10.29313/bcssel.v2i1.259>
- Santoso, B., & Nugroho, M. (2024). Analysis of the Main Determining Factors of Zakat Performance. A study from a Stakeholder Perspective. *FICCOMSS (Femfess International Conference on Economics, Management and Business)*, 2. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/FICCOMSS>
- Streubert & Carpenter, S. (2011). *Qualitative Research in Nursing: Advancing Humanistic Imperativ (5th Ed)*. Lippincott Williams and Wilkins.
- Usman, M., & Sholikin, N. (2021). Efektivitas Zakat Produktif Dalam Memberdayakan UMKM (Studi Kasus Pelaku UMKM di Pedan, Klaten, Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(01), 174–182. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1599>
- Zein, A. S. (2020). Strategi program Ekonomi Mustahiq Melalui Pendistribusian Zakat Produktif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan KeIslaman*, 8(2).
- Zuchroh, I. (2022). Zakat Produktif: Kebijakan Pengelolaan Keuangan Publik sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3067–3073. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6387>